

KOSAKATA MARSITOGOL: SEBAGAI PERSPEKTIF PEMBANGUNAN MANUSIA: BAHASA BATAK ANGKOLA

Marida G. Siregar, M.Hum.

Pusat Bahasa Jakarta

Abstrak

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya disingkat dengan BBA) adalah salah satu (ragam) bahasa yang ada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Bahasa ini dipakai sebagai pengantar dalam pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Bahasa Batak Angkola mempunyai beberapa ragam dan salah satu dari ragam itu disebut Marsitogol.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kosakata bahasa BBA, terutama semantic Marsitogol. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi muatan local yang memperkaya jumlah bahasa daerah dan pembinaan atau pengembangan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitis (melalui empat tahap, pengumpulan data, pengklasifikasian data, pengalissan data dan penyimpulan). Teori yang digunakan adalah teori semantic. Hasil penelitian ini, menyimpulkan, dilihat dari makna semantik yang digunakan dapat menjadi perspektif. pembangunan manusia, khususnya di masyarakat BA.

Abstract

Bahasa Batak Angola (BBA) is one of language varieties in South Tapanuli, North Sumatera. This language is used in daily communication and Batakese ceremonies. BBA has some varieties and one of those varieties is Marsitogol. The aim of this research is to describe the vocabulary of BBA, especially semantics of Marsitogol. Besides, this research can be used to enrich local languages quantity as well as to develop Indonesia language. Method which is used in this research is descriptive-analytic method (there are four steps, collecting data, classifying data, analyzing data, & summarizing). Theory which is used is semantic theory. The summary of this research is that semantic meaning can be used as a perspective of human development especially in BA society.

Kata-kata kunci: legenda, makna konotatif, nilai

1. Pengantar

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya dengan BBA) adalah satu (ragam) bahasa yang ada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Bahasa Batak Angkola mempunyai beberapa ragam dan salah satu dari ragam itu disebut Marsitogol.

Marsitogol ini merupakan tuturan BBA yang dipuisikan, disampaikan pada upacara-upacara adat, seperti perkawinan dan kelahiran bayi dan kematian. Di masyarakat Batak Angkola marsitogol dipakai dengan atau tanpa dilagukan (dinyanyikan) dan dengan atau tanpa gendang/ musik. Kosakata marsitogol tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kosakata ini tidak berubah-ubah sehingga dapat disebut kosakata beku (frozen), (Yoos, 1968). Ada juga kosakata BBA sehari-hari yang dipakai dalam marsitogol dengan maksud lain, seperti terlihat pada contoh berikut. Dengan demikian, marsitogol termasuk dalam ragam bahasa susastra.

Contoh: *Let bo i dangolna*

‘Betapa sedihnya’

Di badan simanare

, ‘diri sendiri,’

Sasadari manjarar mosa-hosa

‘Seharian merayap sampai terengah-engah’

Angkon tingkos tartatap dohot tae

‘Harus tetap terlihat dengan senang/bahagia’.

Dalam bahasa sehari-hari ungkapan itu dinyatakan sebagai berikut.

Bope nabia hancitna dilala ho ulang dipatidaon.

‘Walaupun bagaimana sakitnya/sedihnya, tidak boleh kau tunjukkan.

Ungkapan, partikel *let bo* sebagai interjeksi dangol, ‘sedih’; simanare ‘yang menadah’ berasal dari tare ‘tadah’, sedangkan kata *tikkos* ‘lurus/jujur/ mantap/tetap, tae ‘datar, biasa, lapang, tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Dalam tulisan ini saya membahas kosakata *marsitogol* perkawinan yang terdapat dalam budaya masyarakat Batak Angkola dengan melihat kehadiran kosakata dalam *marsitogol* perkawinan. Kehadiran kata dalam keseluruhan *marsitogol* perkawinan itu berjumlah 774 yang terdiri dari kata/leksikal dan kata gramatikal.

2. Kata Gramatikal

Dalam satuan **marsitogol** ditemukan enam belas kata yang gramatikal. Hal itu berarti 36,85% dari jumlah keseluruhan kata yang digunakan dalam **marsitogol** yang jumlah keseluruhannya sebanyak 317. Persentase ini dihitung dari frekuensi pemunculannya. Berdasarkan ini dapat dikatakan bahwa bahasa Marsitogol adalah bahasa tuturan yang menekankan fungsinya sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa dalam berkomunikasi ini mempunyai dua syarat terpenting dalam wacana, yaitu kohesi dan koherensi (Halliday, 1976), seperti dalam contoh berikut.

Habang ma langkupa

‘Terbanglah langkupa’

Na songgop tu dangka ni tanaon

‘Hinggap di dahan kemiri’

Horas hamu na diupa

‘Selamat kalian yang diupa’

Songon ni si pangkataon

‘Seperti yang dikatakan’

Unsur *ma* ‘lah, ‘ *tu* ‘ke’, *na* ‘yang’, *ni* ‘dari’, *di*, dan *si* merupakan unsur kata gramatikal yang tidak bermakna tanpa unsur lainnya. Misalnya, *ma* (baris 1) tanpa kata *habang* ‘terbang’ tidak bermakna ; unsur ini mengacu pada *habang* ‘terbang’ . Jadi, keserasian antara *ma* dan kata lain memberi wacana. Sementara itu, koherensi bersangkutan dengan makna kata yang mendasari wacana (Halliday, 1976).

Kata *habang* ‘terbang’ dihubungkan dengan *langkupa*, maka *langkupa* adalah binatang bersayap. Jadi, kata *langkupa* itu mengandung makna *burung langkupa*. Kata *songgop* ‘hinggal’ (berhenti pada suatu tempat) dihubungkan dengan *dangka tanaon* ‘cabang kemiri’, maka terciptalah satu pengertian *dangka tanaon*, yaitu pohon kemiri. Jika diujarkan menjadi */habang langkupa songgop dangka tanaon/* ‘burung langkupa hinggap di pohon kemiri’. Kata *horas* ‘selamat’ dihubungkan dengan kata *si pangkataon* ‘yang diperkatakan’ menimbulkan makna (manusia, bernyawa, dan doa) karena *si* sebagai petanda manusia dapat berkata-kata. Makna hubungan kedua kata ini menjadi */horas si pangkataon/* ‘ucapan selamat kepada yang dipertimbangkan (manusia

pengantin)’. Jadi, maksud wacana ini adalah pengantin perempuan yang pergi kawin mengikuti suaminya didoakan supaya selamat.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa makna tuturan yang sesuai dengan situasi tidak tergantung pada suatu susunan kata yang gramatikal. Untuk mengetahui makna kosakata *marsitogol* perkawinan, pengertian (*sense*) kata gramatikal dapat dilihat dari hubungan unsur yang satu dengan yang lain. Kata gramatikal yang menentukan makna *marsitogol* perkawinan adalah (1) . *asa* ‘supaya’, *di* ‘di’, *do* ‘penegas’, *I* ‘itu’, *ma* ‘lah’, *muse* ‘lagi’, *na* ‘yang’, *ni* ‘yang’, *nian* ‘nian’, *pe* ‘juga’, *sai* ‘semoga’, *sian* ‘dari’, *so* ‘agar’, *songon* ‘seperti’, *tong* ‘penghalus’, *tu* ‘ke’.

3. Kosakata *Marsitogol* Perkawinan

Kelompok kata yang digunakan dalam *marsitogol* itu terdiri atas empat kelompok. Kelompok pertama adalah kosakata yang digunakan dalam ragam bahasa *baso* ‘sopan’, semata-mata untuk pembicaraan mengenai adat dalam *marsitogol* perkawinan. Kosakata ini disebut kata yang bermakna intrinsik (intensi), yaitu makna kata yang menekankan maksud pembicara (Kridalaksana, 1982). Dan kosakata ini berhubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang tidak dapat dianalisis. Kelompok kedua adalah kosakata yang digunakan baik dalam *marsitogol* perkawinan maupun dalam bahasa sehari-hari. Kelompok ketiga adalah kosakata yang dipakai dalam bahasa *marsitogol* perkawinan mempunyai padanan dalam bahasa sehari-hari. Berikut ini dibicarakan masing-masing kelompok kosakata yang digunakan.

3.1 Kosakata Khusus dalam *Marsitogol* Perkawinan (Makna Intensi)

Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan hanya untuk kelangsungan upacara, dan jika dipakai, dalam ragam bahasa sehari-hari, bidang yang dibicarakan berkaitan dengan adat Batak Angkola yang disebut bahasa *baso*.

Contoh :

Mulak tondi tu badan

‘Kembalilah semangatmu’

Tuturan ini diucapkan dalam ragam bahasa sehari-hari pada saat seseorang nyaris celaka, dan ucapan ini merupakan pelaksanaan adat masyarakat Batak Angkola. Maksudnya agar orang itu tenang kembali. Kata *tondi* dipakai dalam *marsitogol* perkawinan sebagai berikut.

Marmayang ma baringin

‘Bermayanglah beringin’

Marurat ma sabi

‘Beruratlah sawi’

Horas tondi madingin

‘Keselamatan kebahagiaan

Na nilehen ni Ompunta Muljadi

‘Diberikan oleh Tuhan’

Maksud *marsitogol* perkawinan itu adalah “pengantin yang memulai kehidupan didoakan agar Tuhan memberi kekuatan, kenyamanan, dan kebahagiaan”. Makna *mulai hidup* diketahui dari kata *marmayang* (tumbuhan, tandan, tempat bakal buah) dan dari kata *marurat sawi* ‘berurat sawi’ (akar, tidak kokoh, berakar pendek). Kata *baringin* (pohon yang kuat, banyak daun/rimbun, tempat berteduh) dan makna *Tuhan* dihubungkan dengan *Ompunta Muljadi* (Tuhan, perkasa dan pemberi), *pengantin* dihubungkan dengan kata *tondi* (badan, roh, darah menjadi satu, semangat). *Kenyamanan* dihubungkan dengan kata *mandingin* (sejuk). Jadi, makna keseluruhan kosakata menjadi “semoga mendapat kesejukan/kenyamanan di bawah lindungan-Nya”.

Berdasarkan kedua contoh di atas, terlihat bahwa kosakata yang dipakai mengalami perbedaan dalam bentuk khusus. Dalam *marsitogol* perkawinan terlihat ada usaha menonjolkan makna khusus yang ekspresif dengan kosakata khusus pula (*marmayang*, *marurat sawi*, *baringin*, *mandingin*, dan *tondi*), sedangkan dalam bahasa sehari-hari diperlukan pemahaman bidang, yaitu adat BA. Berikut menampilkan kosakata khusus *marsitogol* perkawinan dan beberapa contoh makna kosakatanya.

Kata Khusus	Bahasa Indonesia
<i>boban somba</i>	barang antaran
<i>bodil pangoncot</i>	jaminan
<i>gombis</i>	bernas
<i>hatobangon</i>	pemuka adat
<i>panompa</i>	tukang
<i>pamun</i>	pamitan
<i>pasu-pasu</i>	ucapan sakti
<i>pengpeng</i>	tangkas
<i>pinakna</i>	anak-beranak
<i>pisangraut</i>	undangan
<i>posobulung</i>	pemuda
<i>rade</i>	pinangan diterima
<i>rotopane</i>	ukiran kayu pengiring mayat
<i>sahala</i>	berkarisma
<i>sambe</i>	menjelang
<i>siadosan</i>	pasangan hidup
<i>suadamara</i>	terhindar orang yang punya pesta
<i>saurmatua</i>	bahagia
<i>teas</i>	kematian
<i>tondi</i>	semangat

3.2 Kosakata dalam *Marsitogol* ataupun dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam kelompok ini, kosakata yang dipakai adalah bahasa yang dipakai dalam upacara dan juga dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Misalnya, kata *horas* untuk memberi selamat kepada orang, berupa doa. Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan dan komunikasi sehari-hari dengan bentuk dan makna yang sama adalah berikut. Kosakata *Marsitogol* Perkawinan dan Ragam Sehari-hari : *amangboru* ‘suami’, *namboru*, *amanta* ‘ayah’, *bagas* ‘rumah’, *bayo* ‘lakai dewasa’, *bege* ‘dengar’, *bisuk* ‘bijak’, *bulu* ‘bambu’, *debata* ‘Tuhan’, *diparorot* ‘diasuh’, *dongan* ‘teman’, *eda* ‘ipar

perempuan', *ginjang* 'panjang', *gora* 'usir', *habang* 'terbang', *hadengganan* 'kebaikan', *hadomuan* 'bermasyarakat', *hajahatan* 'kejahatan', *halili* 'elang', *hanaek* 'mulai naik', *hanganguas* 'kehausan', *horja* 'upacara adat', *horas* 'selamat', *huta* 'kampung', *inanta* 'ibu', *indora* 'dada', *jitu-jitu* 'hebat/perkasa', *jongjong* 'berdiri', *lagut* 'kumpul', *lampis* 'lapis', *langit* 'langit', *ligi* 'lihat', *lomok* 'lembut', *malo-malo* 'pandai-pandai', *mamboto* 'mengetahui', *mandok* 'mengatakan', *mangajari* 'mengajari', *mangolu* 'hidup', *mangompang* 'membentang', *mangubar* 'mengejar', *mandalani* 'menjalani', *manuturi* 'menasihati', *maradongkon* 'mengadakan', *markancit* 'menderita/susah', *markuik* 'suara elang', *matipul* 'patah', *matobang* 'tua', *milasna* 'panasnya', *mulak* 'pulang', *namboru* 'sdr. Prp, ayah', *nantulang* 'tulang', *ombun* 'embun', *pahompu* 'cucu', *ande* 'pandai', *pangitua* 'adat', *panusan bulung* 'pemuda yang akan dikawinkan', *parumaen* 'menantu prp', *pohom-pohom* 'alim/pintar', *pora* 'kering', *rap* 'sama', *songgop* 'hinggap', *siamun* 'kanan', *simangido* 'tangan', *sioban* 'pembawa', *sioloi* 'penurut', *sirambe bulung* 'gadis yang akan kawin', *sirang* 'cerai', *sude* 'semua', *suhi* 'sudut', *suhut* 'orang yang punya kerja', *tanaon* 'kemiri', *tangi* 'dengar', *tangkang* 'aktif/agresif', *tigor* 'lurus', *togu* 'erat', *tolu* 'tiga', *toru* 'bawah', *tulang* 'sdr. ibu laki-laki', *ulang* 'jangan'.

3.3 Kosakata dalam *Marsitogol* yang Digunakan dalam Bahasa Sehari-hari yang

berbentuk ungkapan (metapor)

Kosakata ini dipakai dalam upacara dan komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, kata-kata itu mengalami perbedaan makna. Ternyata, perbedaan makna itu timbul karena

kosakata sehari-hari yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan bersifat metaforis misalnya. *bulung ujung* ‘ujung daun’, *jagar-jagar* ‘hiasan’, *laklak* ‘kayu laklak/tulisan’, *ompu* ‘nenek’.

Contoh :

(1)

Komponen	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
nenek	+	+
dewa	-	+
manusia	+	+
mahluk gaib	-	+
usia lanjut	+	-
berkuasa	+	+
berpengalaman	+	-
sakti	-	+
abadi	-	+
Tuhan	-	+

Berdasarkan komponen makna tampak bahwa ada yang sama, yaitu **berkuasa**.

Komponen makna yang lain, seperti **manusia**, **usia lanjut**, dan **pengalaman** hanya ada dalam makna kata ragam sehari-hari, sedangkan **gaib**, **abadi**, dan **sakti** hanya ada dalam makna kata dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dikemukakan peralihan makna kata “ompu” ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Ompu

Ragam sehari-hari

Ragam *marsitogol*

“nenek”

“dewa”

Komponen Makna	Persamaan Komponen	Komponen Makna
Pembeda	Makna	Pembeda
manusia	berkuasa	gaib
usia lanjut		abadi
pengalaman		sakti

Jadi, terlihat bahwa ada perbedaan komponen makna. Kedua ragam ini dihubungkan oleh komponen makna yang dipertahankan, yaitu komponen makna **berkuasa**. Adapun pergeseran makna kedua ragam bahasa itu adalah **nenek** menjadi **dewa**, **manusia** menjadi **makhluk gaib**, dan komponen makna **usia lanjut** menjadi **hilang**. Hal ini dikatakan bahwa dalam kepercayaan BA **orang tua** disamakan dengan **dewa** yang dibuktikan dalam kata “pangitua” orang yang kompeten dalam menyelenggarakan adat.

Contoh :

(2) *Jagar-Jagar*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
hiasan	+	-
anak	-	+
benda	+	-
manusia	-	+
keindahan	+	+
antik/kuno	+	-
sulit didapat	+	+
nilai tinggi	+	+
mulus/tidak cacat	+	+
belum nikah	-	+
kebanggaan	+	+

Di dalam contoh 2 ini tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **sulit didapat, mulus (tidak cacat), nilai tinggi, keindahan, dan kebanggaan**. Komponen makna yang lain, seperti **hiasan, benda, dan antik/kuno** hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan kata **anak, manusia, dan belum nikah** hanya ada dalam makna ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan peralihan makna kata “jagar-jagar” ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafor Jagar-Jagar

Ragam sehari-hari:
“hiasan”

Ragam *marsitogol*:
”gadis/ pemuda”

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
hiasan	bernilai tinggi	manusia
benda	keindahan	muda
kuno/antik	kebanggaan mulus/tidak cacat	belum menikah anak

Berdasarkan uraian ini, tampak bahwa ada peralihan makna dari **benda yang tidak bernyawa** menjadi **insan**. Dalam ragam sehari-hari, kata *jagar-jagar* itu mengacu pada berbagai **hiasan**. Misalnya, kata ini dipakai sebagai sebutan pada benda, seperti pada **ulos**, (tidak semua orang dapat menenun jenis **ulos** ini yang dikenal dengan *parompa sadun*: tebal, tidak luntur, penuh dengan manik-manik, dan biasanya dikeluarkan hanya pada pesta adat; contoh lain, kata ini juga digunakan pada ukiran yang terdapat dalam rumah adat). Di lain pihak, dalam *marsitogol* kata ini digunakan sebagai sebutan kepada anak muda yang dapat diharapkan oleh orang tuanya, misalnya orang tua dapat menjadi *mora* yang terpandang (apabila anak perempuannya kawin dengan keluarga lain yang berpangkat atau terpandang. Jika kata ini ditujukan pada anak laki-laki, ia adalah orang yang diharapkan orang tuanya dan kaum kerabatnya menjadi cendekia, berpaham/berpendirian untuk menjadi penerus keluarga. Jadi, terlihat bahwa ada perubahan makna kata dalam kedua ragam. Walaupun demikian, makna kata *jagar-jagar* ada yang dipertahankan dalam komponen makna yang merupakan metafora, yaitu yang berkaitan dengan lambing kebesaran bagi masyarakat BA yang diatur oleh adat.

(3) *Bulung Ujung*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>
daun muda	+	-
bagian tanaman	+	-
kehidupan	-	+
awal kehidupan	+	+
manusia	-	+
pengantin	-	+

Di dalam contoh ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **awal kehidupan**. Komponen makna yang lain, yaitu **daun muda, bagian tanaman**, hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan **pengantin, babak baru dalam kehidupan manusia**, hanya ada dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dapat dilihat peralihan makna kata *bulung ujung* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafor Bulung Ujung

Ragam Sehari-hari:

Ragam *marsitogol*:

“daun muda”

”pengantin baru”

Komponen Makna	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumbuhan tanaman daun muda	harapan awal kehidupan	manusia pengantin

Berdasarkan uraian, terlihat bahwa ada peralihan makna dari **tanaman** menjadi **manusia**; **daun muda** beralih menjadi **pengantin** dan **awal kehidupan (babak baru dalam kehidupan)**. Namun, tetap ada komponen makna yang dipertahankan, yaitu : **awal kehidupan/babak baru dalam kehidupan** dan **harapan**. Dengan demikian, tampaklah bahwa kata *bulung ujung* digunakan dalam *marsitogol* perkawinan sebagai metafora.

(4) *Laklak*

Kata ini mempunyai tiga makna. Dalam ragam sehari-hari, kata ini mempunyai makna **kulit kayu (alat tulis)**. Dalam *marsitogol* perkawinan, bermakna **naskah kuno** dan **pewaris**. Jadi, makna kata ini mengalami tiga kali pergeseran makna.

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata <i>Marsitogol</i>	
	I	II	III
	Kulit Kayu	Naskah Kuno	Pewaris
bagian pohon	+	+	-
naskah kuno	-	+	-
jenis pohon	+	-	-
alat tulis	+	+	-
alamiah	+	-	+
penerus budaya	-	+	+
tulisan	-	+	-
suci	-	+	-
anak laki-laki	-	+	+
pewaris marga	-	-	+
penerus tradisi	-	+	+

Di dalam contoh 4 ini tampak bahwa tidak ada persamaan komponen makna antara ketiga makna kata “laklak”. Persamaan komponen makna terlihat ada dalam bahasa sehari-hari dengan komponen makna I dan II dalam *marsitogol*, yaitu **bagian pohon** dan **naskah**. Kemudian, persamaan komponen makna antara II dan III dalam *marsitogol*, yaitu pewaris dan naskah kuno. Oleh sebab itu, untuk melihat persamaan dan perbedaan komponen makna kata *laklak* ini, pertama-tama akan dilihat komponen makna *laklak* dalam bahasa sehari-hari (I) dan makna (II) dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan, yaitu naskah kuno.

Persamaannya : *kulit kayu* ; dan

Perbedaannya : dalam ragam sehari-hari (I) ada komponen makna jenis *kayu* dan *alamiah*, sedangkan makna dalam *marsitogol* perkawinan (II) ada komponen makna *naskah kuno*, *budaya* (tradisi), *alat tulis*, *tulisan*, dan *suci*.

Selanjutnya, akan dilihat persamaan dan perbedaan komponen makna yang II dan III kata *laklak* dalam *marsitogol* perkawinan.

Persamaannya : *penerus tradisi* dan *budaya*

Perbedaannya : dalam makna II (naskah kuno) ada komponen makna : *alat tulis*, *tulisan*, *kulit kayu* dan *suci* ; dalam makna III (pewaris) ada komponen makna *keturunan*, *laki-laki*, dan *penerus marga*.

Peralihan makna kata “laklak” dalam ragam sehari-hari I dan dalam *marsitogol* II bukanlah merupakan proses metafora, karena kulit kayu memang digunakan untuk menulis naskah: bahan pembuat naskah memang kulit kayu. Namun, peralihan makna II ke III dalam ragam *marsitogol* adalah proses metafora.

Berikut ini akan dikemukakan peralihan makna kata “laklak” ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora LaklakRagam *marsitogol* I:

“naskah kuno”

Ragam *marsitogol* I:

”penerus marga”

Persamaan Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kulit kayu alat tulis tulisan	penerus tradisi budaya	penerus marga keturunan laki-laki

Berdasarkan uraian, tampak bahwa ada peralihan makna dari **naskah kuno** menjadi **pewaris marga**. Tulisan dalam naskah kuno itu meneruskan tradisi seperti juga anak laki-laki yang menjadi penerus marga dalam *marsitogol* perkawinan. Komponen makna yang dipertahankan adalah **budaya (tradisi)** dan **waktu**, sedangkan makna yang berbeda adalah **alat tulis** dan **suci** pada makna II; komponen makna **keturunan, laki-laki**, dan **marga** ada pada makna III. Di sini terjadi pergeseran makna dari **benda alamiah** (kulit kayu) menjadi **benda budaya**; kemudian, makna itu bergeser lagi menjadi manusia penerus budaya.

Setelah dilihat makna kata kelompok ini, dapat dinyatakan bahwa makna kata yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan ini sebagai berikut.

1. Peralihan makna kata dihubungkan dengan benda-benda lain yang unik, misalnya *laklak* ‘kulit kayu’, *martorop* ‘kayu’, dan *jagar-jagar* ‘hiasan’;

2. Peralihan makna kata dihubungkan dengan suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek; misalnya, *marsigonggoman* 'saling menggenggam', *mangupa*, dan *manumpak*;
3. Konsekuensi makna kata yang terkandung dalam sebuah pernyataan, misalnya, *suhat-suhat*, *marmayang*, dan *parsamean*;
4. Emosi yang ditimbulkan oleh makna kata, misalnya, *nauli*, *sae*, dan *maribur*;
5. Penggunaan kata (lambang) sesuai yang dimaksud, yaitu (nasihat, harapan, permintaan kepada pengantin), misalnya, *saolak*, *dangka*, dan *mora*.

Contoh :

Da ompung Debata na tolu

Na tolu suhi

Tolu harajaon

Sian langit na pitu tindi

Sian ombun na pitu lapis

Debata na mula jadi

Na pande manuturi

Na malo mangajari

Maksudnya :

Tuhan yang tiga

Dari tiga bagian

Tiga kekuasaan

Dari langit yang paling tinggi

Dari yang paling bawah

Yang pertama ada

Yang pandai berbicara (bijak)

Yang pandai mengajar

Kata *da ompung* dalam baris (1) adalah kata metaforis jika dihubungkan dengan kata *debata*. Makna *da ompung* (nenek, berpengalaman, dihormati, berkuasa, dan bijaksana) dikiaskan kepada **kekuasaan Tuhan (*debata*) yang sangat tinggi kekuasaannya. Tinggi-Nya kekuasaan** itu dinyatakan pada kata *langit na pitu lapis*; dan **kekuasaan-Nya ada dari segala bidang**, yang dinyatakan pada kata *tolu suhi* (tiga sudut). Makna kata *manuturi* (bijak), dan *mangajari*. Jadi, makna *marsitogol* ini adalah **Tuhan yang berkuasa atas segalanya, yaitu berkuasa, pintar, dan bijak**. Di sini terlihat bahwa masyarakat Batak Angkola menggunakan kata sehari-hari (*da ompung*) sebagai kata kias dalam *marsitogol*. Pengutaraan makna yang dimaksudkan berasal dari lingkungan manusianya. Mereka menciptakan metafora untuk menyampaikan budaya mereka kepada masyarakat dengan cara menonjolkan perilaku “nenek” yang sesuai dengan lingkungan masyarakat BA. Orang yang melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungan, berarti perlu mengadakan interaksi dengan lingkungan itu, maka timbullah pengetahuan budaya. Studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan (makhluk bernyawa maupun benda tak bernyawa) itu disebut sistem ekologi. Pengetahuan ekologi ini mereka tafsirkan (diolah) menjadi pengetahuan budaya secara konkrit yang berupa

tuturan (kata), sehingga memudahkan *pe-marsitogol* untuk berkomunikasi, sebaliknya pendengar mengetahui makna kata dapat dari pengalaman yang dirasakan dalam ragam sehari-hari sebagai konsep pemikiran, diubah menjadi bentuk kode (kata). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem yang digunakan masyarakat Batak Angkola untuk menciptakan ungkapan (metafora) dalam *marsitogol* perkawinan adalah *language performance*, yaitu pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkrit berupa tuturan yang dihasilkan oleh bahasawan (*pe-marsitogol*) “*the actual use of language in concrete situations*” (Chomsky, 1975:4). Kata-kata yang diungkapkan dengan sistem ekologi ini mereka persiapkan. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa ada kata bermakna abstrak yang tidak dapat dihayati dengan indera manusia, tetapi keberadaannya tidak dapat disangkal, misalnya *ngiro* menjadi **menyegarkan** yang berupa keadaan; *sidumadangari* ‘matahari’ berupa **kosmos**; *laklak* ‘kayu yang dapat ditulis’ berupa kehidupan; *mangambe* ‘mengayun’ berupa bernyawa; *suhat-suhat* ‘alat untuk mengukur’ berupa benda; *marsigonggoman* ‘saling menggenggam’ berupa manusia; (Haley, 1980). Jadi, metafora bukan hanya pemanis dalam *marsitogol* perkawinan melainkan merupakan hasil interaksi masyarakat Angkola dengan lingkungannya.

4. Kosakata *Marsitogol* yang Berpadanan dengan Ragam Bahasa Sehari-hari

Kosakata ini adalah kosakata yang dipakai dalam *marsitogol* perkawinan, tetapi mempunyai padanan dengan ragam kosakata bahasa sehari-hari berupa sinonim. Jika dilihat bentuknya, maka dapat dikatakan kosakata ini mempunyai dua bentuk dengan

makna yang hampir sama, sehingga walaupun dianggap sinonim, ada perbedaan makna antara kedua ragam. Kosakata ini dipakai pada upacara spiritual, seperti dalam ragam *marsitogol* atau ragam bahasa *baso* (sopan).

Contoh :

ambaen ‘guna’, *andirang* ‘dahulu kala’, *andor* ‘tali’, *anduhur* ‘menjulang’, *arirang* ‘hutan’, *indahan tukkus* ‘buah tangan’, *parlekluk* ‘berbalik’, *saurmatua* ‘sehat’, *siadosan* ‘suami/istri’.

Berikut ini akan diuraikan contoh kosakata tersebut.

(1) *indahan tukkus* berpadanan dengan *silua*

Komponen Makna	<i>Indahan tukkus</i>	<i>Silua</i>
nasi	+	-
upacara	+	+
bermacam benda	-	+
buah tangan	+	-
hub. dalian na tolu	+	+
buah tangan	+	+

Makna *indahan tukkus* dalam *marsitogol* ialah nasi beserta lauk pauk yang dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan sebagai oleh-oleh. Buah tangan ini diantar setelah beberapa hari pernikahan dilaksanakan. Makna *silua* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah semua oleh-oleh dan waktu memberikan tidak terbatas.

(2) saurmatua berpadanan dengan torkis

Komponen Makna	<i>saurmatua</i>	<i>torkis</i>
manusia	+	+
tua	+	-
bugar	+	-
lincah	+	-
sehat	+	+

Makna *saurmatua* ialah manusia yang sudah berumur/uzur memiliki keadaan tubuh sehat, bugar, lincah sedangkan *torkis* dikatakan kepada manusia yang sehat baik tua maupun muda.

(3) parlekluk berpadanan dengan parlupa

Komponen Makna	<i>parlekluk</i>	<i>parlupa</i>
manusia	+	+
upacara	+	-
keliru	-	+
tindakan	-	+
tuturan	+	+

Makna *parlekluk* dalam ragam *marsitogol* ialah manusia yang melakukan aturan dalam upacara membuat kekeliruan dalam bertindak, sedangkan *parlupa* dalam ragam sehari-hari adalah pelupa.

(4) siadosan berpadanan dengan ripe

Komponen Makna	<i>siadosan</i>	<i>ripe</i>
panggilan	+	-
suami/istri	-	+
manusia	+	+
umum	-	+
pasangan	+	-

Makna *siadosan* dalam *marsitogol* ialah panggilan khusus antara istri kepada suami atau sebaliknya (dalam satu pasangan suami-istri), sedangkan *ripe* dalam ragam sehari-hari berupa sebutan kepada pasangan suami-istri (satu keluarga).

Makna *indahan tukkus* dalam *marsitogol* ialah nasi beserta lauk pauk yang dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan sebagai oleh-oleh. Buah tangan ini diantar setelah beberapa hari pernikahan dilaksanakan. Makna *silua* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah semua oleh-oleh dan waktu memberikan tidak terbatas.

Makna *saurmatua* ialah manusia yang sudah berumur/uzur memiliki keadaan tubuh sehat, bugar, lincah sedangkan *torkis* dikatakan kepada manusia yang sehat baik tua maupun muda.

Kesimpulan Makna Marsitogol

1. Kosakata ragam *marsitogol* mempunyai bentuk khusus tanpa padanan dengan ragam bahasa sehari-hari. Bentuk kata diciptakan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir yang sangat pribadi untuk menampilkan kata yang sesuai dengan pengertian upacara, yaitu kata yang bermakna intensi.

2. Kosakata yang ada dalam kamus ditampilkan dalam *marsitogol* dengan bentuk sama, tetapi dengan emosi yang berbeda antara bentuk yang ada dalam kamus dan pada saat dikomunikasikan.

3. Kosakata yang ditampilkan dalam *marsitogol* adalah bentuk kata yang dirujuk pada suatu lambang secara actual. *Pe-marsitogol* memilih lambang sesuai dengan upacara perkawinan. Penggunaan lambang merujuk pada kepercayaan masyarakat BA terhadap adat (pandangan hidup BA) sesuai dengan apa yang dimaksudkan melalui tafsiran lambang, yaitu bentuk metafor.

Contoh kata-kata yang mengalami pergeseran makna akibat merujuk pada lambang sesuai dengan maksud adalah sebagai berikut.

- a. *ompu* 'nenek' → dewa,
- b. *laklak* 'kulit kayu' yang ditulis → warisan → anak laki-laki,
- c. *jagar-jagar* 'harapan' → anak perempuan,
- d. *sidumadangari* 'proses senja' → tua
- e. *simartolu* 'bilangan tiga' → 'tiga kesatuan' (Dalian na Tolu).

4. Bentuk kosakata yang ditampilkan mempunyai pengertian (*sense*) yang sama dengan bentuk yang berbeda.

Setelah melihat bentuk dan makna kosakata yang ditemukan dalam *marsitogol*, dapat dikatakan bahwa makna kosakata *marsitogol* perkawinan bersifat polisemi. Jika makna polisemi ini dikaitkan dengan pemahaman wacana (teks), apa yang

dikomunikasikan *pe-marsitogol* dapat ditafsirkan melalui koherensi, yaitu hubungan makna (semantik) antarunsur yang mendasari wacana, *marsitogol* perkawinan. Dengan kata lain, untuk memahami *marsitogol* perkawinan diperlukan pengetahuan dan pengalaman tentang makna kata yang diucapkan *pe-marsitogol*. Sesuai dengan pernyataan Raka Joni berikut.

....memahami wacana ditandai oleh kegiatan berpikir yang intens—penciptaan makna yang sangat pribadi dengan mengerahkan segenap khasanah dan pengalaman menggauli gagasan melalui analisis dan sintesis, dengan memperbandingkan dan mempertentangkan,... (Raka Joni, 1990:5).\

Untuk menganalisa wacana *marsitogol* yang berbentuk puisi ini, dapat dilakukan dengan melihat bentuk kosakata yang “ada” dan makna kosakata yang bersifat polisemi yang disebut isotopi.

Konsep isotopi menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sifat bermakna polisemi. Isotopi mempunyai wilayah makna yang terbuka dalam wacana. Pemahaman makna dapat dikelompokkan berdasarkan komponen makna yang sama sehingga dapat menampilkan pemahaman gagasan sebuah wacana. Untuk mengetahui gagasan wacana *marsitogol* perkawinan dengan teori ini, akan diuraikan pada terbitan yang berikut.

Pustaka Acuan

- Baya, S. 1982. *Denggan Ni Haposoon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fishman, Yoshua. 1972. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic. The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Iskandar, Willem. 1978. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Padang Sidempuan: Pustaka Ilmu.
- Lyons, J. 1977. *Semantics. Jilid I*. London: Cambridge University Press.
- Raka Joni, T. 1990. “Pembentukan Kemahiran Wacana, Tantangan bagi Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi” dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra di Indonesia. IKIP Malang, 5—6 November 1990.
- Siahaan, Nalom. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napitupulu
- Sibarani, A.N. 1976. *Umpama ni Halak Batak Dohot Lapatanna*. Pematang Siantar: Parada.
- Sidabutar, S.S. 1978. “Beranak 17 Laki-Laki dan 16 Perempuan”. Dalam *Dalian Na Tolu*. 4/11: 19—21.
- Simaremare, S.S. 1977. “Mengenal Kebudayaan Dalian Na Tolu”. Dalam *Dalian Na Tolu*. (3): 14—22.
- Siregar, Ahmad Samin. 1977. *Kamus Bahasa Angkola/Mandailing-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaimar, K.S. 1991. “Wacana dan Pengajaran Bahasa”. Makalah Penataran Pengajaran BIPA. Universitas Indonesia.